

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESENTREN NURUL HUDA LAMPUNG

Supriyanto<sup>1)</sup>, Yon Rizal<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS STKIP-PGRI Lubuklinggau  
(E-mail: supriyantopris@yahoo.co.id)

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pend. IPS FKIP Universitas Lampung

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berjumlah 472 dengan sampel 217 santri. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, yang hasilnya dianalisis dengan komputer melalui program SPSS dan untuk menguji hipotesis menggunakan *regresi linier multiple*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.

**Kata kunci:** Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Semangat Kewirausahaan, Santri.

### A. Pendahuluan

Permasalahan bangsa Indonesia saat ini begitu kompleks, hampir dari semua aspek kehidupan menjadi masalah nasional. Tidak hanya bidang sosial ekonomi saja, namun politik dan agama juga sudah mulai mencuat. Hal ini ditandai dengan banyaknya aksi-aksi demonstrasi yang menimbulkan perselisihan antar beberapa kelompok dalam masyarakat. Suasana yang tidak kondusif ini menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan, meningkatnya jumlah pengangguran dan tindak kejahatan. Sehingga mengakibatkan semakin rumitnya penyelesaian dari masalah nasional ini.

Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan, sedangkan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi terus bertambah. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja.

Masalah pengangguran sebenarnya bisa diatasi jika negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin. Namun, hal ini sepertinya tidak mungkin bisa secepatnya terealisasi, karena banyaknya kendala baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

Mengingat masih banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia saat ini, maka masyarakat diharapkan tidak hanya mengandalkan bekerja di sektor pemerintahan atau bekerja untuk mengisi lowongan kerja, tetapi juga diharapkan mampu untuk memanfaatkan peluang yang ada sebagai usaha untuk kerja mandiri. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kewirausahaan harus diberikan kepada masyarakat sejak dini, terutama diberikan kepada generasi muda ketika masih berada di bangku sekolah menengah maupun perguruan tinggi agar kelak mereka mempunyai jiwa berwirausaha. Jiwa berwirausaha

merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha secara kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2011:24) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyalakan peluang secara tepat.

Berkaitan dengan kewirausahaan, yang berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan tentang kewirausahaan adalah lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pada lembaga pendidikan formal belakangan ini sudah mulai menerapkan mata pelajaran kewirausahaan sebagai bahan pelajaran untuk dipelajari anak didik, dengan tujuan agar mereka dapat memupuk jiwa kewirausahaan sejak dini. Begitu juga dengan lembaga pendidikan nonformal, juga sudah mulai menerapkan pendidikan kewirausahaan kepada anak didiknya. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang sedang mengembangkan pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang multi fungsi, yaitu fungsi sebagai benteng pertahanan akhlak umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Menurut Abdullah (1999:328) pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik-baik yang suka menolong. Jadi, pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Selain mengajari santri tentang pendidikan Islam, pondok pesantren juga mengajari santri ilmu-ilmu umum termasuk keterampilan berwirausaha. Hal itu terbukti dengan adanya koperasi di pondok pesantren yang melibatkan santri dalam mengembangkan koperasi tersebut. Dengan berdirinya koperasi di pondok pesantren, maka diharapkan koperasi tersebut dapat menjadi tempat belajar berwirausaha bagi santri. Koperasi pondok pesantren bisa menjadi tempat belajar dan menumbuhkan para pengusaha muda yang handal ketika santri kembali ke masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla (pada Jumat, 14 Desember 2007 saat membuka Rakernas Induk Koperasi Pondok Pesantren di Jakarta). Berikut kutipan pidato wakil presiden Jusuf Kalla:

“Koperasi pondok pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan kewirausahaan bagi santri-santri. Koperasi pondok pesantren bisa menjadi tempat menggembleng dan menumbuhkan para pengusaha muda yang makin handal ketika kembali ke masyarakat. Koperasi pondok pesantren juga harus bisa meningkatkan kesejahteraan pesantren maupun santri dan juga masyarakat sekelilingnya. Tugas utama kita ialah bagaimana mendorong munculnya *entreprenur* dan pengusaha-pengusaha muda untuk bisa maju. Hal tersebut dapat membuat kegiatan-kegiatan ekonomi umat bisa berjalan lebih baik. Saat ini yang dibutuhkan Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sekaligus bisa merata.”

Pondok pesantren yang berada di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan merupakan pondok pesantren Khalafiyah yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal (SD, SMP, dan SMA). Selain mendidik santri di bidang agama dan umum, pondok pesantren juga bisa menjadi agen-agen pembangunan seperti meningkatkan manajemen untuk mengukur

tatalaksana pondok dan meningkatkan kewirausahaan agar pondok bisa mandiri. Kewirausahaan menurut Kasmir (2006:18) merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Dalam hal ini, santri dilatih bagaimana berwirausaha agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, berwirausaha merupakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan santri itu sendiri. Kita ketahui bahwa tidak semua santri jadi kyai, tidak semua santri bisa jadi mubaligh. Ada juga jadi pedagang, ada yang jadi wartawan, ada yang jadi pegawai negeri tetapi semua Islami. Koperasi pondok pesantren perlu dikelola dengan baik, karena dalam kegiatan ekonomi ini santri ikut terlibat mengelola koperasi pondok pesantren. Koperasi pondok pesantren dapat menjadi acuan bagi santri dalam melakukan kegiatan ekonomi dan kegiatan itu dijadikan sebagai media pendidikan bagi santri, dengan begitu santri mendapat pengetahuan tentang berwirausaha dan cara memilih berbagai alternatif usaha yang dapat memuaskan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan adanya koperasi di pondok pesantren kebutuhan santri dapat terpenuhi dan koperasi pesantren menyediakan apa yang santri butuhkan. Koperasi pondok pesantren bukan hanya dimanfaatkan oleh pihak pesantren saja, melainkan juga memberikan kebebasan kepada masyarakat sekitar untuk

melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selanjutnya, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha juga mempengaruhi semangat kewirausahaan santri. Dorongan merupakan kaedah untuk memberikan keteguhan dan keyakinan dalam diri orang lain. Dorongan membantu untuk memberikan motivasi kepada seseorang untuk bekerja di dalam satu situasi yang sukar dan menanamkan harapan pada masa depan yang lebih cerah. Setiap orang memerlukan dorongan pada masa-masa tertentu. Dorongan membantu seseorang bekerja dengan lebih gigih dan mencapai lebih besar lagi. Dalam hal ini adalah dorongan dari pengasuh pondok pesantren (Kyai) kepada santri-santrinya untuk menjadi pengusaha. Keberanian membentuk kewirausahaan juga bisa didorong oleh kyai yang menyampaikan pelajaran yang mengkaitkan dengan kewirausahaan di kelas secara praktis dan menarik akan dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri berupa intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.

## **B. Landasan Teori**

### 1. Kewirausahaan

Wibowo (2011:24) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyalahi peluang secara tepat. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa berwirausaha merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha secara kreatif dan inovatif.

### 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Semangat Kewirausahaan

Dalam penelitian ini hanya dibatasi faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri khusus berupa intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren. Menurut Anoraga dan Widiyanti (2006:4) koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang mengakui adanya kebutuhan tertentu yang sama dikalangan mereka. Kebutuhan yang sama ini secara bersama-sama diusahakan pemenuhannya melalui usaha bersama dalam koperasi. Jadi, orang-orang tersebut bergabung dengan sukarela, atas kesadaran akan adanya kebutuhan bersama, sehingga dalam koperasi tidak ada unsur paksaan, ancaman atau campur tangan dari pihak lain. Koperasi beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.

Oleh karena itu, koperasi pondok pesantren merupakan tempat belajar

berwirausaha bagi santri. Dalam melakukan kegiatan ekonomi di koperasi pondok pesantren tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi semangat santri melakukan kegiatan tersebut. Intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok dapat mempengaruhi semangat berwirausaha santri. Semakin sering terlibat dalam koperasi jiwa kewirausahaan santri dapat tumbuh. Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran (Tim Penyusunan Pusat Bahasa, 2005: 438). Tingkatan di sini menggambarkan seberapa sering santri terlibat dalam koperasi pondok pesantren, baik terlibat sebagai pengurus koperasi pondok pesantren, sebagai konsumen, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain yang diadakan koperasi pondok pesantren. Jadi, intensitas adalah tingkat kebiasaan atau perbuatan seseorang yang menggambarkan perbedaan hasil dari suatu perbuatan. Bagi santri yang memiliki intensitas keterlibatan dalam koperasi pondok yang tinggi, maka akan mendapatkan pengetahuan tentang berwirausaha yang tinggi, namun bagi santri yang memiliki intensitas keterlibatan dalam koperasi pondok yang rendah, maka akan mendapatkan pengetahuan tentang berwirausaha yang rendah.

Selanjutnya, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha juga mempengaruhi semangat kewirausahaan santri. Dorongan merupakan kaedah untuk memberikan keteguhan dan keyakinan dalam diri orang lain. Dorongan membantu untuk memberikan motivasi kepada seseorang untuk bekerja di dalam satu situasi yang sukar dan menanamkan harapan pada masa depan yang lebih cerah. Setiap orang memerlukan dorongan pada masa-masa tertentu. Dorongan membantu seseorang

bekerja dengan lebih gigih dan mencapai lebih besar lagi. Dalam hal ini adalah dorongan dari pengasuh pondok pesantren (Kyai) kepada santri-santrinya untuk menjadi pengusaha.

Keberanian membentuk kewirausahaan juga bisa didorong oleh kyai yang menyampaikan pelajaran yang mengkaitkan dengan kewirausahaan di kelas secara praktis dan menarik akan dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Menurut Hasbullah (2001:144) peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Pada konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto*. Menurut Riyanto (2010:23) "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi." Tujuan penelitian ini merupakan verifikatif yaitu untuk menentukan tingkat pengaruh variabel-variabel dalam suatu kondisi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan data yang ada di tempat penelitian, sehingga peneliti menggunakan pendekatan *ex post facto*. *Ex post facto* adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang

telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2009:7).

Secara umum tahap penelitian deskriptif menurut Sanjaya (2013:61) terdiri atas 10 tahapan, sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah; (2) merumuskan dan membatasi masalah; (3) melakukan studi pustaka; (4) merumuskan hipotesis (apabila diperlukan); (5) mengembangkan instrumen penelitian; (6) menentukan subjek penelitian; (7) melaksanakan penelitian atau mengumpulkan data; (8) menganalisis data; (9) membahas hasil penelitian dan menarik simpulan; dan (10) menyusun laporan dan mempublikasikannya

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang berjumlah 472 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Berdasarkan rumus tersebut, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah

$$n = \frac{472}{1 + 472(0,05)^2} = 216,51$$

Jadi, banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 217 santri.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren ( $X_1$ ) dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha ( $X_2$ ). Sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah semangat kewirausahaan santri (Y) di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket. Uji instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Sementara uji persyaratan analisis data terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya uji, keberartian dan kelinieran dilakukan untuk mengetahui apakah pola regresi betul-betul linier atau tidak dan koefisien arahnya berarti atau tidak.

Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier multipel dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa ada pengaruh, dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (k-n-1) dengan  $\alpha = 0,05$ . Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh, dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (k-n-1) dengan  $\alpha = 0,05$ .

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Hasil

###### a. Hasil Data Angket

Data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 82,95% atau 180 santri, dan kategori rendah 17,05% atau 37 santri. Sementara data dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 81,11% atau 176 santri, dan kategori rendah 18,89% atau 41 santri.

Selanjutnya, data semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 76,04% atau 165 santri, dan kategori rendah 23,96% atau 52 santri.

##### b. Hasil Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh data sebagai berikut.

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Intensitas Keterlibatan Santri dalam Koperasi Pondok Pesantren	.060	217	.059	.990	217	.140

a. Lilliefors Significance Correction

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Spirit Entrepreneurship Santri	.060	217	.054	.987	217	.052

a. Lilliefors Significance Correction

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Dorongan dari Pengasuh Pondok Pesantren untuk Menjadi Pengusaha	.059	217	.063	.987	217	.052

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

##### c. Hasil Uji Homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan perangkat lunak SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

**ANOVA**

SKOR

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	223.051	2	111.525	9.129	.000
Within Groups	7916.664	648	12.217		
Total	8139.714	650			

##### Test of Homogeneity of Variances

SKOR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.036	2	648	.965

Berdasarkan hasil perhitungan *test of homogeneity of variances* di atas dapat dilihat *levene test* adalah 0,036 dengan signifikansi

sebesar 0,965 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians tidak menjadi permasalahan bila peneliti hendak meneruskan pengujian untuk tahap berikutnya.

d. Hasil Uji Regresi Linier Multiple dan Uji Hipotesis

Selanjutnya, data yang telah dinyatakan normal dan homogen dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri. Untuk menguji hipotesis menggunakan perangkat program SPSS untuk menghitung regresi *linier multiple* atau berganda. Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	995.787	2	497.893	67.815	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1571.181	214	7.342		
	Total	2566.968	216			

- a. Predictors: (Constant), Dorongan dari Pengasuh Pondok Pesantren untuk Menjadi Pengusaha, Intensitas Keterlibatan Santri dalam Koperasi Pondok Pesantren
- b. Dependent Variable: Spirit Entrepreneurship Santri

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak Ho jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  terima Ho. Dengan dk pembilang = K dan dk penyebut =  $n - k - 1$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh  $F_{hitung} = 67,815$  sedangkan  $F_{tabel} = 3,038$ , ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, nampak bahwa secara bersama-sama kedua variabel berpengaruh terhadap semangat kewirausahaan santri.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 82,95% atau 180 santri, dan kategori rendah 17,05% atau 37 santri. Sementara data dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 81,11% atau 176 santri, dan kategori rendah 18,89% atau 41 santri. Selanjutnya data semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 76,04% atau 165 santri, dan kategori rendah 23,96% atau 52 santri. Untuk lebih jelas mengenai deskripsi data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri dapat melihat diagram di bawah ini.

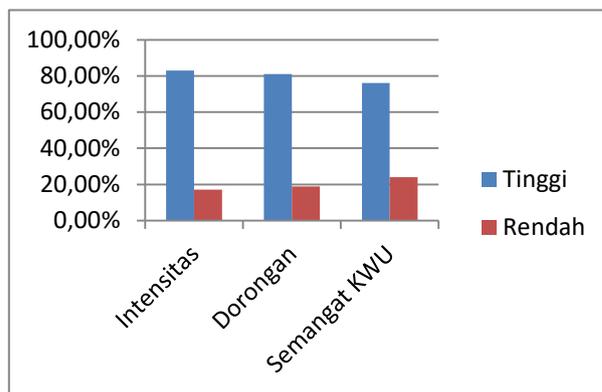


Diagram 1. Persentase Intensitas Keterlibatan Santri dalam Koperasi Pondok Pesantren, Dorongan dari Pengasuh Pondok Pesantren untuk Menjadi Pengusaha, dan Semangat Kewirausahaan Santri

Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan

semangat kewirausahaan santri dikategorikan tinggi. Hal ini terjadi karena adanya jadwal menunggu koperasi dan terlibat dalam koperasi, sehingga intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok sangat tinggi. Selain itu, pengasuh pondok sering kali mendorong dan memotivasi santri untuk menjadi pengusaha, mengingat tidak seimbang antara lapangan kerja dan pencari kerja. Oleh karena itu, pengasuh pondok berusaha menumbuhkan semangat kewirausahaan santri.

Setelah data angket diolah, kemudian dilakukan uji normalitas dan diperoleh bahwa data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan *test of homogeneity of variances* di atas dapat dilihat *levene test* adalah 0,036 dengan signifikansi sebesar 0,965 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians tidak menjadi permasalahan bila peneliti hendak meneruskan pengujian untuk tahap berikutnya.

Selanjutnya, data yang telah dinyatakan normal dan homogen dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh

pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri. Untuk menguji hipotesis menggunakan perangkat program SPSS untuk menghitung regresi *linier multiple* atau berganda. Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh hasil dengan kriteria pengujian hipotesis adalah tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  terima  $H_0$ . Dengan  $dk$  pembilang =  $K$  dan  $dk$  penyebut =  $n - k - 1$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh  $F_{hitung} = 67,815$  sedangkan  $F_{tabel} = 3,038$ , ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, nampak bahwa secara bersama-sama kedua variabel berpengaruh terhadap semangat kewirausahaan santri. Oleh karena itu,  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha secara bersama terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung. Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa terdapat kontribusi intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha secara bersama terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, Lampung sebesar 38,8% , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Semangat kewirausahaan adalah suatu sikap kejiwaan yang dimiliki oleh seorang wirausaha untuk bekerja lebih giat dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menjalankan dan mencapai tujuan usaha secara optimal. Semangat kerja digunakan untuk menggambarkan suasana

keseluruhan yang dirasakan oleh seseorang dalam bekerja. Apabila seseorang merasa bergairah, bahagia, optimis menggambarkan bahwa orang tersebut mempunyai semangat kerja yang tinggi dan jika seseorang suka membantah, menyakiti hati, kelihatan tidak tenang maka orang tersebut mempunyai semangat kerja yang rendah. Semangat kerja merupakan kemampuan orang untuk bekerja secara lebih giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan, dengan demikian pekerjaan akan dapat lebih cepat dan lebih baik

Intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren sangat mempengaruhi semangat kewirausahaan santri. Semakin sering terlibat dalam koperasi pondok, jiwa berwirausaha santri akan semakin tumbuh. Karena koperasi pondok merupakan lembaga pendidikan kewirausahaan bagi santri yang nantinya akan menumbuhkan para pengusaha muda yang semakin handal ketika kembali ke masyarakat. Jiwa wirausaha seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Faktor yang paling penting dan yang utama adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. Oleh karena itu, intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren merupakan faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri.

Faktor lain yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri adalah dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, karena pengasuh pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan berwirausaha dan berbagai keterampilan yang diajarkan serta

dorongan atau motivasi yang selalu diberikan kepada para santri, sehingga dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan santri. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri. Dengan kata lain, semangat kewirausahaan dalam diri santri akan meningkat jika santri sering terlibat dalam koperasi pondok pesantren dan selalu mendapat motivasi dari pengasuh pondok pesantren. Berdasarkan kedua faktor tersebut, ternyata intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren memberikan pengaruh yang paling besar terhadap semangat kewirausahaan santri, diikuti dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu ada pengaruh signifikan intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung, sebesar 38,8%. Hal ini berarti, semakin sering santri terlibat dalam koperasi pondok pesantren dan semakin sering pengasuh

pondok memberikan motivasi kepada santri, maka semangat santri untuk berwirausaha akan semakin tinggi, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri adalah (1) intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dan (2) dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## REFERENSI

Abdullah, M. Amin. 1999. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti. 2007. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.

Kalla, Jusuf. 2007. Pidato: Saat Membuka Rakernas Induk Koperasi Pondok Pesantren di Jakarta. Oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada Jumat, 14 Desember 2007.

Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.